

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT BERPOLA SPOK MELALUI MEDIA KARTU KATA DAN GAMBAR

Ramdan Hasadikin dan Tati Hernawati

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
tatihernawati@upi.edu

Abstrak

Siswa tunarungu sering kali tidak dapat menyusun kalimat berpola Subjek Predikat Objek Keterangan (SPOK). Hal tersebut perlu ditangani, agar mereka bisa berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang terstruktur. Salah satu penanganan yang dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK adalah dengan menggunakan media belajar berupa Kartu Kata dan Gambar. Pemilihan media ini berdasarkan karakteristik anak tunarungu, yang lebih mengandalkan indera visualnya. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan media Kartu Kata dan Gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam menyusun kalimat berpola SPOK. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan *Single Subject Reserch* dengan desain penelitian A-B-A. Subjek penelitian berjumlah satu orang peserta didik. Analisis data penelitian menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dengan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian pada baseline-1 (A-1) nilai rata-rata subjek stabil, setelah diberikan intervensi (B) pada baseline-2 (A-2) mengalami peningkatan secara stabil juga. Dengan demikian penggunaan media Kartu Kata dan Gambar dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK pada siswa tunarungu. Sebagai implikasi dari penelitian ini, Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam memilih dan menetapkan media pembelajaran yang tepat diterapkan pada siswa tunarungu, khususnya dalam mengajarkan kalimat berpola SPOK.

Kata Kunci : Kartu Kata dan Gambar, Kalimat Berpola SPOK, Tunarungu.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkomunikasi, dan salah satu media untuk berkomunikasi adalah bahasa. Kemampuan berbahasa yang baik akan mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan kepadanya, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk mengutarakan apa yang dirasakan oleh seseorang atau individu. Sebagai makhluk sosial, siswa tunarungu juga memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, hanya sebagai dampak dari ketunarungunannya, mereka mengalami keterbatasan dalam berbahasa baik secara reseptif maupun ekspresif. Hal tersebut mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal.

Bahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Bila seorang anak dapat berbahasa dan memaknai kata dengan baik, maka proses pemahaman baik secara konkrit maupun abstrak akan dapat dimengerti. Perbendaharaan kata dan kalimat sederhana erat kaitannya dengan bahasa dan bicara, karena dalam sebuah kalimat sederhana merupakan sebuah bahasa yang didalamnya terdapat beberapa kosa kata yang memiliki makna tersendiri. Bila seseorang tidak dapat memaknai sebuah kata, maka dia akan kesulitan dalam menyusun kalimat dengan tepat, karena tidak dapat menempatkan kata yang didalamnya

mempunyai fungsi untuk mengaitkan dengan kata lainnya. Salah satu hambatan yang dialami siswa tunarungu, sekalipun sudah memperoleh pembelajaran berbahasa, adalah kurang terstrukturanya Bahasa yang digunakan mereka dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Mereka umumnya mengalami kekeliruan dalam dalam menyusun kata untuk menjadi sebuah kalimat yang terstruktur, seperti memiliki pola Subjek Predikat Objek dan Keterangan (SPOK).

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa siswatunarungu mengalami kesulitan dalam memaknai dan menyusun sebuah kalimat berpola SPOK. Kepada peserta didik tersebut diberikan tes dengan memperlihatkan gambar aktifitas yang biasa dilakukan sehari-hari. Setelah memperlihatkan gambar tersebut siswadiminta untuk mendeskripsikan apa yang sedang dilakukan pada gambar tersebut. Hasilnya, anak kurang dapat mendeskripsikan gambar, yang didalamnya terdapat sebuah aktivitas yang dimaksud dengan kalimat berpola SPOK. Di samping itu, pada saat berkomunikasi melalui media sosial (melalui SMS), siswa kurang mampu menyusun kata dengan benar menjadi kalimat berpola SPOK. Dengan demikian, siswa tersebut mengalami hambatan dalam menyusun sebuah kalimat berpola SPOK. Beranjak dari permasalahan tersebut, perlu suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman kalimat berpola SPOK pada siswa tunarungu. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memberikan pembelajaran yang lebih memfokuskan pada visualnya yaitu dengan media kartu kata dan gambar.

Dengan menggunakan media kartu kata dan gambar, diharapkan siswa tunarungu dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyusun kalimat berpola SPOK. Media kartu kata dan gambar merupakan media visual yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu yang lebih mengandalkan indera visualnya dalam memahami sesuatu, sehingga diharapkan pembelajaran berjalan dengan efektif dan siswa tidak mudah bosan dalam belajar.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan adalah eksperimen, Metode eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan (variabel bebas) tertentu terhadap sesuatu yang dipengaruhi (variable terikat). Perlakuan yang diterapkan atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media kartu kata dan gambar, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menyusun kalimat berpola Subjek Predikat Objek dan Keterangan (SPOK).

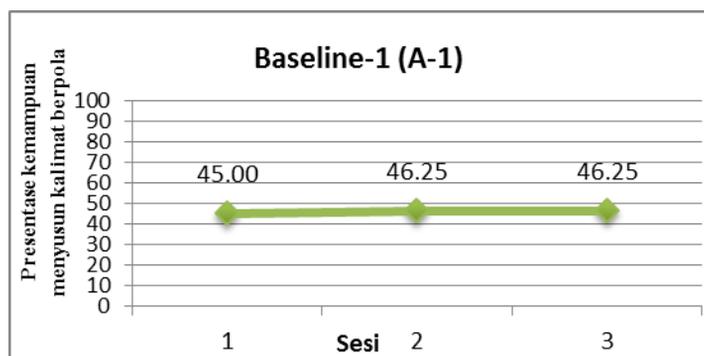
Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen dengan disain subjek tunggal (*single subject research*), dengandesain A-B-A. Menurut Sunanto (2005:57) desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan disain A-B". Dalam desain A-B-A terdapat tiga tahapan yaitu :*baseline-1* (A-1), Intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2). *Baseline-1* (A-1) merupakan kemampuan menyusun kalimat.Pada kondisi kemampuan awal subjek diamati untuk pengambilan data tanpa perlakuan. Pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang sudah didapat berupa kemampuan dasar subjek sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. B (intervensi) pembelajaran menyusun kalimat berpola Subjek Predikat Objek dan Keterangan dengan menggunakan media pembelajaran Kartu kata dan gambar. Pembelajaran menyusun kalimat berpola Subjek Predikat Objek Keterangan (SPOK) yang di lakukan sebanyak 5 kali hingga kemampuan siswa stabil. Setelah itu akan dilakukan pengukuran ulang yaitu pada *Baseline-2* (A-2) yaitu tes terhadap kemampuan anak menyusun kalimat berpola Subjek Predikat Objek dan Keterangan. Setelah pengukuran pada kondisi intervensi selesai, dilakukan pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A-2) sebagai kontrol kondisi intervensi untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas. Hal ini juga dapat menjadi evaluasi sejauh mana pengaruh

intervensi yang diberikan terhadap subjek. Subyek penelitian yaitu seorang siswa tunarungu dengan inisial PNS yang berjenis kelamin perempuan, dan merupakan siswa kelas 4 SDLB.

Hasil Penelitian

1. *Baseline-1 (A-1)*

Pengambilan data pada fase *baseline-1 (A-1)* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap sesinya, siswa melakukan tes kinerja sesuai dengan instrumen perbendaharaan kata. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data selanjutnya diolah kedalam bentuk presentase. Hasil perolehan presentase didapat dari perolehan siswa dibagi dengan skor maksimal dikali 100%. Hasil tersebut digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1

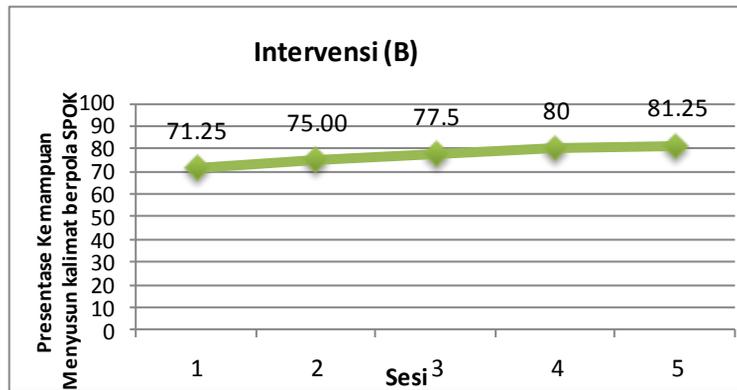
Kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK Fase *baseline-1 (A-1)*

Pada tabel dan grafik tersebut, terlihat kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK PNS pada sesi pertama yaitu 45,00%, kedua 46,25%, dan ketiga sama yaitu 46,25%. Fase pertama menunjukkan bahwa PNS berada di bawah rata-rata dalam kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK, baik dari cara menyusun maupun pada saat membentuk kalimat masih banyak kata yang hilang. Pada fase *baseline 1 (A1)* ini telah didapat data yang stabil, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan intervensi pemahaman pola kalimat menggunakan media pembelajaran Kartu kata dan gambar.

2. *Intervensi (Target Behavior)*

Pengambilan data pada fase intervensi dilakukan sebanyak lima sesi. Setiap sesinya setelah pemberian intervensi anak diberikan tes kinerja sesuai dengan instrumen menyusun kalimat berpola SPOK. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data selanjutnya diolah kedalam bentuk presentase. Hasil perolehan presentase didapat dari perolehan anak dibagi dengan skor maksimal dikali 100%.

Hasil presentase PNS pada fase *baseline-1 (A-1)* dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

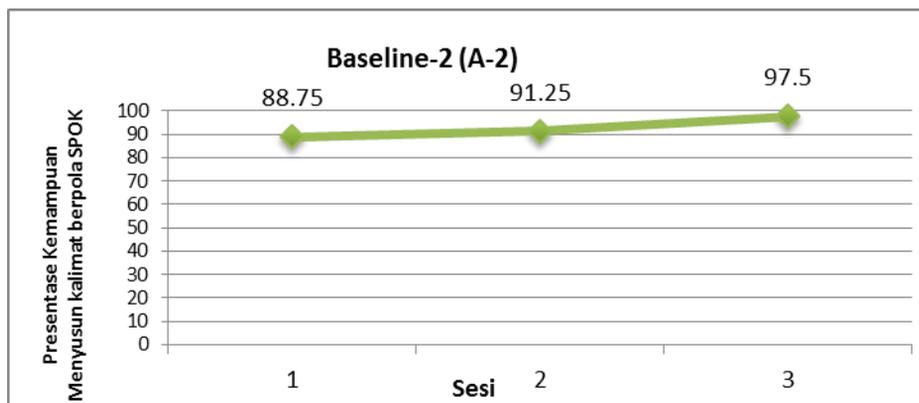


Grafik 2
Kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK (B)

3. *Baseline-2 (A-2)*

Pengambilan data pada fase *baseline-2 (A-2)* dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Setiap sesinya, anak melakukan tes kinerja sesuai dengan instrumen kemampuan perbendaharaan kata. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data selanjutnya diolah kedalam bentuk presentase. Hasil perolehan presentase didapat dari perolehan anak dibagi dengan skor maksimal dikali 100%.

Hasil presentase PNS pada fase *baseline-2 (A-2)* dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

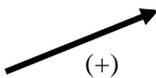


Grafik 3
Kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK Fase *baseline-2 (A-2)*

4. Hasil Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi mencakup: panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

No.	Kondisi	A-1	B	A-2
1.	Panjang kondisi	3	5	3
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	<u>Stabil</u> (100%)	<u>Stabil</u> (100%)	<u>Stabil</u> (100%)
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (=)
5.	Level stabilitas dan rentang	<u>Stabil</u> 45,00% - 46,25%	<u>Stabil</u> 71,25% - 81,25%	<u>Stabil</u> 88,75% - 97,50%
6.	Perubahan level	<u>45,00% - 46,25%</u> +1,25	<u>71,25% - 81,25%</u> +10	<u>88,75% - 97,50%</u> +8,75

Penjelasan tabel di atas pada kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK adalah sebagai berikut:

- 1) Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi *baseline* 1 (A-1) adalah tiga sesi , intervensi (B) sebanyak lima sesi dan *baseline* 2 sebanyak tiga sesi.
- 2) Pada estimasi garis kecenderungan arah, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A-1) pada sesi satu dan tiga memiliki hasil dan skor yang meningkat dan pada sesi kedua memiliki skor sedikit berbeda namun hasil dan skor keseluruhan semua sesi pada *baseline*-1 diperoleh cenderung stabil. Kecenderungan arah pada fase ini yakni meningkat. Fase intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan Menyusun Kalimat berpola SPOK PNS yang menjadi subjek peneliti. Pada fase *baseline* 2 (A-2) kecenderungan arahnya meningkat.
- 3) Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline*-1 yaitu 100% (stabil), fase intervensi 100% (stabil), dan fase *baseline*-2 sebesar 100% (stabil).
- 4) Penjelasan jejak data yaitu meningkat , meningkat dan meningkat.
- 5) Data pada kondisi *baseline* 1 (A-1) meningkat dengan rentang 45,00% - 46,25%, dan pada intervensi data meningkat juga dengan rentang 71,25% - 81,25%, kemudian pada *baseline* 2 (A-2) data meningkat dengan rentang 88,75 % -97,50 %.
- 6) Pada kondisi *baseline* 1 (A-1) mengalami perubahan data meningkat (+1,25), pada kondisi intervensi (B) perubahan data meningkat (+10) dan pada kondisi *baseline* 2 (A-2) perubahan data, meningkat juga (+8,75).

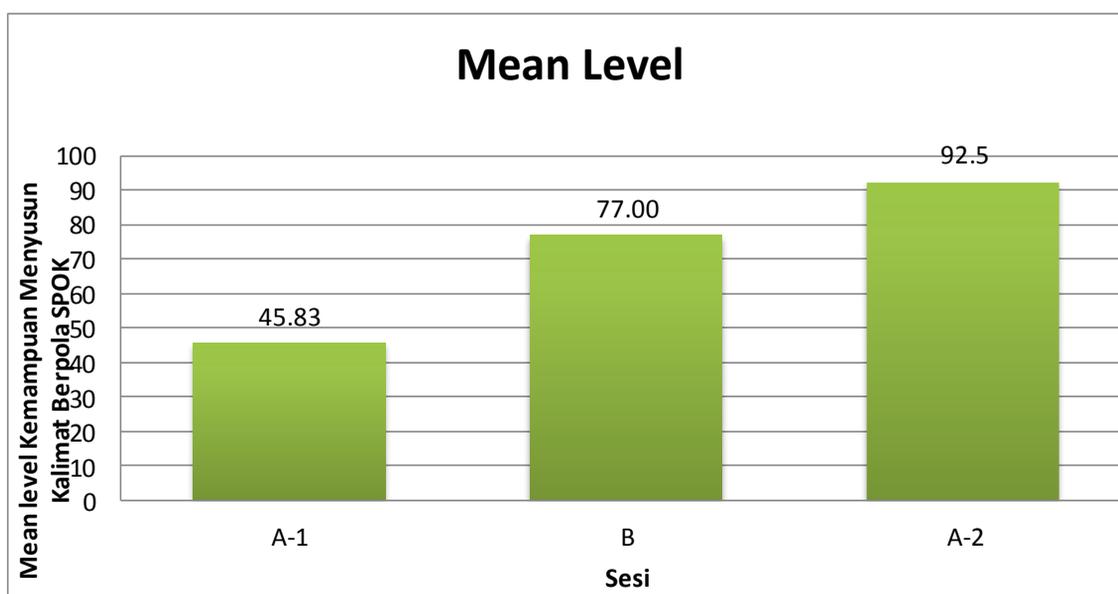
5. Hasil Analisis Data Antar Kondisi

Analisis data antar kondisi meliputi: jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, serta data *overlap*. Analisis data antar kondisi dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Tabel 5
Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Kondisi yang Dibandingkan	B/A-1	A-2/B
	2:1	3:2
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4. Perubahan Level	(46,25 – 71,25) (+) 25	(81,25 – 88,75) (+) 7,5
5. Persentase Overlap	0/5 x100% = 0 %	0/5 x100% = 0 %

Untuk mengetahui peningkatan *mean level* kemampuan mengenal bangun datar dari setiap kondisi yaitu pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2) dapat divisualisasikan dalam grafik berikut ini :



Grafik 5
Mean Level Kemampuan Menyusun Kalimat Berpola SPOK

Grafik di atas dapat menunjukkan adanya peningkatan pada *mean level* kemampuan perbendaharaan kata subjek PNS. Hal ini terlihat dari *mean level* pada *baseline 1* (A-1) sebesar 45,83%, fase intervensi (B) sebesar 77,00% dan fase *baseline 2* (A-2) sebesar 92,5%.

Pembahasan

Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami ketidakmampuan mendengar dari tingkat ringan sampai berat sekali. Tingkatan tersebut digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kirk dan Gallagher (1989), bahwa orang yang tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sedemikian besar sehingga menghambat pemahaman bicara melalui pende-

ngarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sedemikian besar yang menimbulkan kesulitan. tetapi tidak menghambat orang tersebut untuk memahami pembicaraan melalui pendengarannya, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar.

Menurut Salim (dalam Somantri 2007, hlm. 93), Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, siswa tunarungu nampak terhambat dalam kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisandengan menggunakan kalimat yang berpola SPOK, sehingga memerlukan suatu upaya pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang tepat.

Siswa tunarungu lebih mengandalkan indera viaualnya sebagai kompensasi dari kehilangan pendengarannya dalam memahami Bahasa. Oleh karena itu dalam penelitian ini, digunakan media kartu kata dan gambar dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK. Kelebihan dari media visual ini menggunakan gambar semi kongkrit yang mengakibatkan siswa dapat mempersepsi gambar tersebut dengan tepat karena menggunakan gambar potret (nyata), sehingga objeknya jelas dan menambah daya tarik siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata dan gambar terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam memahami dan menyusun kalimat berpola SPOK. Hal tersebut menunjukkan bahwa media kartu kata dan gambar ini tepat untuk diterapkan pada siswa tunarungu, karena bersifat visual yang sifatnya semi kongkrit, sejalan dengan pendapat Arief S. Sadiman, dkk (2006: 29) bahwa media kartu kata bergambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.

Daftar Pustaka

- Arief S, Sadiman, dkk (2006). *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemantri, S (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kirk,S. A. & Gallagher, J. J. (1989). *Educating Exceptional Chlildren* (sixth ed.). Boston : Houghton Mifflin Company.
- Sunanto, D., Koji, T., & Hideo, N. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia